

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Tari Mayang Inten merupakan gambaran gerak tari putri pilihan hasil karya seni pertunjukan dari Pusat Olah Tari Setialuyu Bandung yang diciptakan oleh Riyana Rosilawati pada tahun 2002 sebagai bentuk karya inovasi yang berpijak pada tari tradisi. Awalnya bernama Tari Mayang Katon, karya ini mengalami beberapa pengemasan ulang, pada tahun 2003 berdurasi 22 menit, tahun 2014 menjadi 19 menit, dan resmi berganti nama menjadi Tari Mayang Inten pada tahun 2018 dengan durasi 9 menit. Perubahan ini mencerminkan sifat seni yang dinamis.

Tari Mayang Inten tetap mempertahankan gerak pokok dan esensi dari karya Tari Mayang Katon, dengan makna “Mayang” berarti perempuan, sementara “Inten” berarti permata atau perhiasan yang bernilai tinggi. Makna filosofis dari Mayang Inten adalah sosok perempuan pilihan yang dijaga dan dihargai layaknya permata. Terinspirasi dari tokoh Dayang Sumbi dalam cerita Sangkuriang, tarian ini tidak hanya mengangkatnya sebagai tokoh dramatik, melainkan sebagai representasi atau simbol perempuan Sunda yang halus, lembut, dan *lungguh timpuh andalemi* sifat yang mencerminkan ketenangan dan prinsip kuat, menjadi inspirasi pembentukan karakter utama tari.

Tari Mayang Inten disajikan dalam bentuk yang lebih sederhana untuk menyesuaikan dengan audiens modern, efisiensi pertunjukan, dan kemudahan pembelajaran, tanpa menghilangkan esensi filosofinya. Selain tari penyambutan dalam tradisi Sunda, karya ini juga dapat dipentaskan sebagai tari murni dalam bentuk tari kelompok perempuan, dengan jumlah penari ganjil, yaitu tiga, lima, atau, tujuh orang. Struktur koreografi Tari Mayang Inten terdiri atas tiga bagian utama, yaitu pembuka, isi, dan penutup, dengan keterhubungan erat antarbagian membentuk alur naratif yang kohesif.

Struktur koreografi Tari Mayang Inten mencakup 13 gerak pokok, yaitu 1 gerak murni (*pure movement*) yang menonjolkan estetika, 9 gerak berpindah (*locomotion*) yang dirancang dinamis, dan 3 gerak maknawi (*gesture*) yang mengandung makna simbolis. Berdasarkan hasil analisis gerak dalam Tari Mayang Inten yang mencerminkan perempuan Sunda yang *lungguh* dapat dilihat dari tiga ragam gerak pokok diantaranya: gerak *calik emok* sembah awal dan akhir, *nyawang ngayun pigulang*, dan *keupat jalak pengkor*, mencerminkan karakter perempuan Sunda yang lembut, hati-hati, tangguh, dan estetik melalui pengelolaan tenaga, ruang, dan waktu yang konsisten.

Tata rias Tari Mayang Inten mengusung konsep rias karakter putri *lungguh*, merepresentasikan perempuan Sunda yang anggun, tenang dan bersahaja. Rias jenis ini digunakan untuk menegaskan penampilan penari sesuai dengan jenis kelamin dan karakter yang diperankannya. Karakter ini ditampilkan melalui detail seperti alis (*bulan sapasi*), *pasuteleng*, rias mata, dan *godeg geulis*. Busananya terdiri dari *samping lereng alit* dan kain putih, dengan aksesoris sederhana namun elegan. Properti utama adalah *sampur* yang berfungsi tidak hanya secara estetik, tetapi juga memiliki makna simbolik dalam budaya Sunda.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan saran untuk peneliti selanjutnya agar memperluas kajian secara mendalam serta mendukung pelestarian dan pengembangan seni tari tradisional. Karya seperti Tari Mayang Inten membuktikan bahwa warisan budaya dapat diolah menjadi bentuk pertunjukan yang tidak hanya estetik, tetapi juga sarat makna filosofis dan kultural. Selain itu, Tari Mayang Inten dapat digunakan sebagai media pembelajaran karakter budaya lokal di lembaga pendidikan. Seniman tari dapat menjadikannya karya ini sebagai inspirasi dalam menciptakan tari kreasi baru berbasis nilai tradisi. dan generasi muda harus memiliki kesadaran untuk menjaga identitas budaya melalui apresiasi serta keterlibatan aktif dalam seni tradisional.